

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL BERCOCOK TANAM DALAM MEMPERTAHKAN KETAHANAN PANGAN LOKAL (Studi Masyarakat Desa Bilalang 1)

Meity Melani Mokoginta¹ Merita Ayu Indrianti²

¹Fakultas Pertanian, minat Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Correspondent author : meitymokoginta@umgo.ac.id

²Fakultas Pertanian, minat Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Correspondent : ayusutarto@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui eksistensi kearifan lokal masyarakat Bolaang Mongondow dalam mempertahankan ketahanan pangan lokal di daerah Bolaang mongondow, adapun variable penelitian meliputi 1). Untuk mengetahui jenis-jenis kearifan lokal yang dilakukan petani lokal dalam melakukan bercocok tanam. 2). Untuk mengetahui klasifikasi jenis-jenis tanaman yang menggunakan kearifan lokal dalam bercocok tanam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah komunitas masyarakat Desa Bilalang yang memiliki kebun dan bercocok tanam dengan menggunakan kearifan lokal. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (*natural observation*), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik snowball sampling. Data sekunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Anlisa menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikansimpulan (*conclusion drawing*) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*). Hasil penelitian mengambarkan bahwa 1). Jenis-jenis kearifan lokal masyarakat Bolaang Mongondow dalam bercocok tanam terdiri dari dua tahapan yaitu pra bercocok tanam yaitu penyiapan lahan dan disaat bercocok tanam. 2). Klasifikasi Jenis tanaman yang menggunakan kearifan lokal terdiri dari tanaman kehutanan, tanaman perkebunan, tanaman pertanian dan palawija.

Keyword : Kearifan lokal, bercocok tanam, ketahanan pangan.

ABSTRACT

This research was conducted to determine the existence of local wisdom of the Bolaang Mongondow community in maintaining local food security in the Bolaang Mongong area, while the research variables include 1). To find out the types of local wisdom carried out by local farmers in planting. 2). To find out the classification of types of plants that use local wisdom in farming. To reveal the research objectives the researchers used a qualitative research method by using interviews with local farmers and the data were presented in descriptive form and described in accordance with facts. The results of the study illustrate that 1). The types of local wisdom of the Bolaang Mongondow community in farming consist of two stages, namely pre-farming, namely land preparation and when planting. 2). Classification The types of plants that use local wisdom consist of forestry plants, estate crops, agricultural crops and secondary crops.

Keyword: Local wisdom, farming, food security

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat petani sehingga Kegiatan-kegiatan bercocok tanam dalam kegiatan perkebunan dan pertanian yang merupakan

bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan sosial budaya masyarakat desa. Begitu banyaknya jenis-jenis kearifan lokal masyarakat yang dapat membantu dalam pemanfaatan sumberdaya alam agar

dapat berkesinambungan seperti system bercocok tanam yang menggunakan hitungan bintang, bulan dan perputaran matahari, pemangkasan pohon, pemangkasan daun sayuran, pembersihan ladang lebih mengutamakan pemikiran-pemikiran bijak dari petani dengan tujuan mendapatkan hasil produksi maksimal yaitu hasil pertanian memiliki kualitas baik tanpa menggunakan teknologi namun tidak mengurangi kualitas dan jumlah produksi hasil pertanian yang ada. Aktifitas sehari-hari yang sudah turun temurun menjadi kebiasaan dan membudaya bagi masyarakat lokal dan hal ini perlu dipertahankan keberadaannya menurut [1] memaknai kearifan penting adanya dan melalui kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memulihkan dan membangun suatu daerah melalui tradisi-tradisi lokal. Tak terkecuali masyarakat Bolaang Mongondow kecenderungan bercocok tanam dengan keberadaan sederhana hanya menggunakan kearifan lokal dalam beraktifitas dimulai dari pembukaan lahan sampai bercocok tanam.

Aktifitas Masyarakat bercocok tanam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. [2] dikatakan bahwa: 'kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya'. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut [3] peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4)

sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik. Selain itu menurut [4] [5] [6] bahwa pentingnya kearifan lokal setempat untuk menciptakan system pertanian berkelanjutan dengan cara berkontribusi melalui pertanian dengan cara bercocok tanam untuk mengembalikan kebudayaan itu sendiri.

Nilai budaya menurut [7] [8] adalah konsep umum yang terorganisasi mampu mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai budaya memiliki nilai luhur untuk kelestarian dibidang lingkungan dan sosial sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan social. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa dalam mempertahankan ketahanan pangan maka perlu diabadikan menjadi suatu kebutuhan daerah dalam bercocok tanam, menurut [9] bahwa berdasarkan kearifan lokal dapat mengubah perilaku jangka panjang masyarakat petani dalam mengelola lahan pertanian guna meningkatkan produksi wirausaha pertanian berbasis lingkungan. Sehingga pentingnya keberadaan kearifan lokal dalam struktur masyarakat karena menurut [10] Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Bagi masyarakat Bolaang Mongondow alam merupakan sumber kehidupan karena alamlah yang memberi mereka makan dan minum melalui sumberdaya alam yang tersedia sehingga pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam juga

memperhatikan tanda-tanda alam agar hasil produksi tanaman maksimal. Daerah Bolaang Mongondow memiliki sumberdaya alam yang subur yakni semua jenis tanaman bisa tumbuh subur didaerah ini, padi ladang, padi sawah, tanaman palawija dan tanaman kehutanan perkebunan bisa tumbuh didaerah ini. Berdasarkan data statistic 2017 daerah Bolang Mongondow memproduksi tanaman pangan dengan luas lahan padi sawah 28.126.50 Ha, luas produksi tanaman jagung 170.174 ha, kedelai 2.988 ha, kacang tanah 789 ha, kacang hijau 265 ha, ubi kyu 582 ha, dan ubi jalar 374 ha (Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow 2017).

Eksistensi kearifan lokal bercocok tanam saat ini perlu di pertahankan dan dilestarikan mengingat arus globalisasi membuat Pendangkalan nilai-nilai kearifan lokal petani dimana masyarakat modern m

ulai tidak peduli dengan profesi sebagai petani. Mengingat pentingnya profesi petani dalam mempertahankan ketahanan pangan baik tingkat nasional maupun lokal maka penulis mencoba melakukan penelitian penelusuran jenis-jenis kegiatan bercocok tanam yang menggunakan kearifan lokal dan menjadi budaya setempat. [11] perlunya kemampuan dan tindakan masyarakat tradisional untuk mempertahankan eksistensinya agar nantinya menjadi budaya daerah setempat.

Metode

Penelitian dilaksanakan diperkebunan masyarakat Bilalang dengan waktu penelitian dimulai pada tanggal 10 september 2019-1 Desember 2019. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung (*Natural observation*) dan diikuti dengan wawancara dengan teknik *Snowball*. [12] snowball

sendiri digunakan untuk pendalaman akan fakta-fakta kebenaran dilapangan yang berbentuk bola salju yang mana semakin banyak didapat informasi yang memiliki kebenaran yang sama maka semakin akurat kebenaran kegiatan kearifan lokal dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, [13] dan hal inilah yang menjadi kebutuhan penelitian dan perlu di ungkapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya Observasi dilakukan sebagai bentuk pengamatan kepada kelompok masyarakat yang melakukan penanaman dengan menggunakan kearifan lokal. Validasi data dengan menggunakan teori dari [14] bahwa strategi untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui (1). face validity (validasi muka), (2). triangulation (triangulasi), (3).critical reflection (refleksi kritis), (4). catalytic validity(validitas pengetahuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di salah satu desa pemekaran desa Bilalang induk yaitu Bilalang 1 Kecamatan Kotamobagu Utara yang berpenduduk 2.424 jiwa dengan jumlah petani 467. Petani Desa Bilalang 1 berkebun di kabupaten Bolaang Mongondow yaitu diperkebunan Bilalang dikecamatan Bilalang, Setiap kepala keluarga memiliki luas lahan sekitar $\frac{1}{2}$ ha dan paling besar 2,5 ha dengan jarak tempuh kekebun sekitar 30 menit dan paling jauh sekitar 1 jam dan bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan dua (motor sepeda) atau naik angkutan umum. Hasil wawancara dengan 30 orang dan kunci informan memberikan penjelasan bahwa aktifitas pembersihan lahan dan persiapan menanam dilaksanakan terpisah sesuai kebutuhan. Hasil produksi dengan menggunakan kearifan lokal ini cukup untuk

memenuhi kebutuhan mereka dan sisanya dijual dipasar lokal.

Adapun Aktifitas masyarakat Bilalang tersebut adalah bercocok tanam dengan melihat bentuk bulan dilangit atau dalam bahasa lokal disebut (*monantu kon waktu*) berlansung terus sampai saat ini setiap kali musim tanam tiba. Kearifan lokal melihat waktu (*monantu kon waktu*) adalah aktifitas yang dilakukan masyarakat setiap memulai bercocok tanam yaitu melihat waktu tepat untuk mulai melaksanakan aktifitas pembersihan lahan dan bercocok tanam berdasarkan bentuk bulan dilangit. Aktifitas tersebut terbagi menjadi dua yaitu pra bercocok tanam dan aktifitas saat bercocok tanam. Pra bercocok tanam di klasifikasikan dalam pemebesihan lahan dan penanaman dilakukan saat memulai bercocok tanam. Berikut aktifitas pembersihan lahan;

1. Pembersihan lahan

Kearifan lokal masyarakat Bolaang Mongondow dalam bercocok tanam pembersihan lahan dengan menggunakan tradisi melihat bentuk bulan dilangit adalah suatu aktifitas yang rutin dilakukan setiap musim tanam. Pembersihan lahan dilakukan dengan mengajak beberapa kepala keluarga yang sama-sama bekerja dalam kelompok gotong royong (*Momosad*) ataupun jika menggunakan tenaga orang lain yang dibayarkan dalam bentuk upah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan dengan melihat bentuk bulan dilangit dan disertai dengan ritual dalam bentuk doa kepada penguasa alam,. [15] menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal

tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Salah satu bentuk kegiatan yang memperhatikan pengelolaan sumberdaya alam dalam bercocok tanam adalah aktifitas Pembersihan lahan yang dilakukan masyarakat suku Bolaang Mongondow yaitu petani Bilalang dimana aktifitas tersebut berupa pembersihan lahan yang dilakukan sekelompok masyarakat terdiri dari 3 orang atau lebih berupa pembersihan sebidang lahan yang berisikan rumput, ranting dan pohon-pohon yang tumbuh diatas lahan yang akan dibersihkan. Etika dan perilaku pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam tersebut dilaksanakan dengan memohon kepada yang maha pemilik alam sebagai bentuk penghormatan. Bentuk penghormatan dan permohonan kepada penguasa alam adalah bentuk etika dan perilaku yang bernilai positif guna kelangsungan sumberdaya alam agar pemanfaatannya dan pengelolanya berkesinambungan. Petani lokal sadar bahwa alam merupakan tempat mereka hidup demikian juga oleh [16] menyatakan bahwa manusia harus menyadari ketergantungan pada struktur ekosistem untuk dapat mendukung kehidupannya itu sendiri. Manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup yang menjadi tempat ia hidup.

Seiring dengan aktifitas pembersihan lahan orang yang dituakan akan memulai ritual yang memahami situasi alam termasuk orang yang bisa melihat bentuk bulan dilangit untuk memulai membersihkan lahan. Adapun Pembersihan lahan dilakukan dengan menggunakan parang dan cangkul. Ritual dilakukan

berupa doa kepada yang maha kuasa dan mendengar tanda-tanda alam apakah pembersihan lahan sudah bisa dilaksanakan atau belum, tanda bahwa pembersihan bisa dilakukan adalah jika setelah berdoa dan mengunjungi lokasi tidak mengalami hambatan berupa halangan-halangan maka pembukaan lahan bisa dilaksanakan dengan tetap memperhatikan bentuk bulan dilangit. Menurut [17] Hambatan dalam memulai pembersihan lahan bisa menjadi bencana berupa terhambatnya aktifitas pembersihan lahan. Sehingga untuk mengahalanginya diperlukan Ritual dalam bentuk doa agar terhindar dari marabahaya. Marabaya yang dianggap tabu jika dalam proses pembersihan lahan adalah jika parang atau cangkul mengenai diri petani disaat memulai kerja maka hal itu dianggap tidak baik dan dihentikan sementara waktu sambil menunggu kembali waktu yang tepat untuk memulainya. Keyakinan untuk menghentikan aktifitas tersebut jika berhalangan, bagi petani lokal menganggap penting adanya dan keyakinan tersebut untuk dilaksanakan menurut [18] adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dituangkan dalam pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat istiadat yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis.

Berikut tahapan kegiatan yang dilakukan masyarakat Bilalang dalam membuka lahan yaitu diawali dengan melihat bulan masehi berjalan yakni mulai bulan juni-juli dilakukan pembersihan lahan karena dibulan tersebut mulai panas dan pada bulan agustus ranting dan daun-daun sudah kering sehingga proses pembersihan lahan dan pemangakasan ranting akan mudah dan cepat kering. Ranting dan daun-daun dibiarkan membusuk diatas tanah dengan tujuan agar tanah tersebut subur dengan alami. Aktifitas

pembersihan lahan dilakukan disaat bulan mulai muncul dipermukaan dari barat yaitu bentuk bulan 1,2,3,4,5 dst sampai belum bulan purnama. Bulan ini muncul dari barat oleh masyarakat Mongondow menyebutnya (*mata Bulan*) artinya matanya bulan mulai muncul atau bulan awal. Semua aktifitas pembersihan dilakukan disaat bulan awal (*mata bulan*) dimana langit masih gelap sampai sebelum bulan purnama muncul. Kepercayaan leluhur bahwa jika sudah bulan besar langit akan terang dan banyak mahluk didalam tanah berbisa yang akan keluar dan merugikan dan menjadi penghalang bagi petani disaat pembersihan lahan sehingga sebaiknya dilakukan disaat langit masih gelap. Aktifitas pembersihan lahan dilaksanakan pada siang hari sepanjang diawali dari bentuk bulan terbit dari barat sampai sebelum bulan besar muncul dari arah timur. Oleh [19] bahwa gejala alam termasuk melihat bentuk bintang dilangit merupakan tradisi untuk memulai beraktifitas baik membersihkan lahan dan bercocok tanam.

Dalam memulai membersihkan lahan Umumnya tokoh adat atau tokoh keluarga didatangi oleh pemilik hajat dan ditanyakan jika waktu yang tepat dilakukan pembersihan lahan baiknya dilakukan pada hari apa, kemudian tokoh adat menyuruh pemilik hajat pulang dulu nanti sebentar malam saya akan lihat bentuk bulan dilangit dan disesuaikan dengan bulan berjalan saat ini, kemudian tokoh adat kembali meminta kepada pemilik hajat untuk besoknya datang lagi dan akan diberi jawaban dan didoakan semoga kegiatannya berlangsung baik. Demikian juga jika sudah dilokasi kegiatan pembersihan lahan maka kepercayaan meminta izin kepada yang maha kuasa untuk memulai aktifitas juga dilaksanakan. Bentuk izin yang dilakukan adalah dalam bentuk doa dan mohon diberikan kesempatan untuk membersihkan

lahan dan diberi kemudahan dijauhkan dari marabahaya.

2. Bercocok tanam

Perkebunan petani Bilalang 1 berada di wilayah kabupaten Bolaang Mongondow dengan luas lahan dimana daerah ini dikelilingi gunung ambang yang merupakan wilayah cagar alam. Perkebunan petani bilalang merupakan kebun milik petani. Sehingga pemanfaatannya juga lebih hati-hati karena mereka percaya bahwa lahan tersebut merupakan tempat mereka hidup lebih lanjut. Sehingga mereka dalam melakukan bercocok tanam memperhatikan bentuk bulan dilangit agar hasilnya maksimal untuk kesejahteraan keluarga mereka [20] menyatakan bahwa untuk pengentasan kemiskinan maka olehnya perlunya program inisiatif yang dapat membantu masyarakat petani dimana kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapat petani adalah hasil produksi yang tinggi akibat pemanfaatan kearifan lokal dan disisi lain kelangsungan lingkungan terjaga yaitu pemanfaatan sumberdaya alam dengan asas kelestarian melalui kearifan lokal. Kelestarian sumberdaya alam dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak digunakan dengan sia-sia namun dilakukan dengan menggunakan konsep perencanaan yaitu melihat waktu dan bentuk bulan dilangit dengan harapan hasil produksi sejalan dengan ritual dan tanda-tanda alam.

Meningkatnya Hasil produksi tanaman petani lokal maka dengan sendirinya menciptakan ketahanan pangan lokal demikian juga disebutkan oleh [21] bahwa untuk mempertahankan pangan lokal maka petani lokal bercocok tanam tanaman pangan berupa

padi, jagung dan lain lain untuk menunjang kehidupan petaninya. Dengan menanam tanaman padi atau jagung dan ubi-ubian maka petani Bilalang berprinsip bahwa hidup mereka akan leluasa dimana sebagian hasil dikonsumsi rumah tangga dan sisanya dijual untuk ditukar dengan bahan pangan yang tidak tersedia di daerah pegunungan.

Perkebunan petani Bilalang memiliki luas wilayah yang besar dan tingkat kesuburan tanah yang baik untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Daerah ini dikelilingi gunung yang merupakan wilayah cagar alam sehingga kondisi tanahnya subur dengan kondisi alam yang sejuk. Adapun aktifitas bercocok tanam melakukan ritual dalam bentuk doa yang dilakukan tokoh adat dengan meminta kemudahan rezeki dari yang maha kuasa agar tanamannya tumbuh subur dengan tetap memperhatikan bentuk bulan dilangit. Bentuk bulan dilangit yang muncul dari arah barat yaitu malam 8 dan ke 9 bulan muncul dari arah barat, yaitu posisi bulan sudah diatas kepala manusia jika dilihat tengah malam bagi petani lokal menyebutnya (*bulan utuh*) atau bulan diatas kepala petani. Aktifitas bercocok tanam sebelum bulan purnama dipercaya akan berbuah besar dan pohonnya pendek khusus tanaman perkebunan dan kehutanan serta sebageian tanaman palawijah. Demikian juga jika tanaman ditanam pada bentuk bulan ke 13 setelah bulan purnama yaitu bulan menuju barat, maka jenis tanaman yang ditanam akan berbuah lebat khusus buah yang tumbuh didalam tanah.

a. Klasifikasi jenis tanaman menggunakan Kearifan Lokal

Bertani dan memiliki beberapa bidang lahan tanah yang produktif bagi petani Bilalang merupakan anugerah terbesar dan memiliki peluang kehidupan

yang baik didepan. Karena dengan bercocok tanam maka kehidupan akan berlanjut, petani lokal berprinsip bahwa jika memiliki lahan maka tidak akan kekurangan bahan makanan dan tidak disepelekan orang karena tidak jadi susah hidup. Mereka percaya bahwa kehidupan harus berlanjut dengan cara berkebun dengan menanam berbagai jenis tanaman baik tahunan maupun tanaman musiman yang menunjang kehidupan mereka. Untuk menunjang kehidupan bertani tersebut mereka percaya bahwa jenis tanaman yang ditanam harus melakukan ritual dalam bentuk doa agar panen mereka berhasil sehingga kebutuhan mereka bersosial dapat tercapai. Ritual doa dalam bercocok tanam dan melihat bentuk bulan dilangit penting dilaksanakan guna menunjang jenis tanaman yang ditanam. Tanaman tersebut dimulai dari tanaman kehutanan, perkebunan dan pertanian.

Berikut Tabel yang menunjukkan klasifikasi tanaman yang ditanam dengan menggunakan kearifan lokal

No.	Klasifikasi tanaman	Jenis tanaman	Kearifan lokal		Harapan
			Melihat bentuk bulan dilangit	Ritual doa	
1.	Kehutanan	Nantu, Mahoni, sengon, kayu merah, jati dll	-Malam ke 12,13 menjelang bulan besar	Memohon dan berdoa kepada yang maha kuasa diberikan rejeki dijauhkan dari hama dan penyakit tanamannya	Tanaman tinggi, pohonnya besar.
2.	Perkebunan	Coklat, kemiri, pala, cengkih,	Bentuk bulan malam ke 8,9	sda	Tanaman berbuah lebat, pohonnya pendek

		kelapa, pisang, buah buahan dll			dan subur
3.	Pertanian	Padi ladang, padi sawah, jagung.	Bentuk bulan 8,9 dan bentuk bulan di malam 20,21	Sda	Buahnya banyak berisi dan bebas hama.
		Sayuran, kedelai, Kacang kacangan, ubi jalar, ubi kayu dll	Dilakukan pada saat bentuk bulan ke 8,9 (utuh/logid) dan bentuk bulan 20,21 setelah bulan purnama	-	Buahnya padat berisi

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Dengan melihat posisi klasifikasi tanaman diatas maka bercocok tanam bagi masyarakat petani bilalang terdapat dua waktu yaitu sebelum bulan purnama dan sesudah bulan purnama dengan klasifikasi jenis tanaman yang berbeda pula. Untuk tanaman padi sawah, jagung, kedelai dan sayuran jenis lainnya ditanam disaat bulan diatas kepala manusia yaitu bulan tengah 8,9 dan bentuk bulan 20,21. Sedangkan tanaman pangan lainnya seperti kacang-kacangan dan ubi-ubian ditanam bentuk bulan 8,9 dan setelah bulan purnama 20,21 dengan pertimbangan lain yaitu disaat banyak bintang muncul dilangit. Selain itu untuk Jenis tanaman kehutanan seperti Nantu, Mahoni, Jati dan Sengon ditanam menjelang bulan besar yaitu malam 12,13 dengan harapan pohonnya besar dan tinggi. Adapun fungsi tanaman kehutanan bagi masyarakat desa Bialalang 1 adalah untuk panen jangka panjang, sebagai tanaman pelindung bagi tanaman yang rentan dengan paparan sinar matahari, membuat sejuk kebun

dan menambah kesuburan tanah dan menjadi sumber penyedia air bagi mereka. [22] menyatakan bahwa kepekaan kebutuhan manusia akan sumberdaya alam disekitar mereka membentuk karakter untuk melindungi sumberdaya alam yang ada dengan melakukan aktifitas menanam tanaman dengan manfaat jangka panjang.

Demikian juga untuk tanaman perkebunan cengkih, kelapa, cacao, kopi memiliki manfaat jangka panjang sehingga konsep penanamannya menggunakan kearifan lokal dengan memperhatikan bentuk bulan dilangit. Untuk tanaman pangan dan buah-buahan yang cocok ditanam bersamaan dibulan tengah adalah pisang, langsung, pepaya, sayuran. Jika tanaman ditanam menjelang bulan besar bulan 15 maka menjelang malam 13 keesokan harinya baiknya menanam padi, jagung, pisang buahnya besar-besar dan pohonnya pendek, demikian juga perkebunan yakni tanaman kelapa buahnya besar, pohonnya pendek, setiap tangkai berisi buah yang banyak, jika menanam tanaman coklat maka buah coklat besar-besar padat isinya dan bebas dari hama. Sebaliknya jika tanaman tersebut ditanam tepat dibulan besar maka menurut kepercayaan petani Bilalang tanaman tidak subur dan dimakan hama.

Beragamnya Jenis tanaman pangan yang ditanam petani setelah bulan purnama seperti

KESIMPULAN

1. Jenis-jenis kearifan lokal yang dilakukan petani desa Bilalang dalam melakukan bercocok tanam meliputi pra penanaman yaitu pembersihan lahan dan saat penanaman atau bercocok tanam dengan memperhatikan bentuk bulan dilangit.
2. Untuk Jenis tanaman yang ditanam terdiri tanaman kehutanan yang berfungsi sebagai tanaman jangka panjang dari segi ekologi

kentang, kacang-kacangan, sayuran, cabe, ubi kayu, ubi jalar dan semua jenis tanaman yang berbuah atau bijinya diambil didalam tanah maka ditanam pada posisi bulan dimalam 20 dan 21 atau biasa disebut petani Bilalang sebagai bulan mati/*yodoq* (*Tayamuntang*) yaitu bulan dari arah timur kebarat setelah bulan purnama. Dipercaya bahwa jenis tanaman palawijah yang buahnya tumbuh didalam tanah memiliki buah yang padat dan banyak. Dengan beragamnya tanaman yang ditanam petani Bilalang dengan menggunakan kearifan lokal menunjukkan bahwa mereka sadar akan kebutuhan pangan yang beragam, karena kebutuhan pangan tidak bisa didapat dari satu jenis tanaman saja namun dari berbagai jenis tanaman, sehingga kebutuhan gizi akan tercukupi, dengan demikian ketahanan pangan lokal dapat dipertahankan. Oleh [23] salah satu tanaman pangan didaerah pegunungan adalah jagung dan petani Bilalang lebih banyak bercocok tanam jagung untuk konsumsi mereka sehari hari. Tanaman jagung sendiri mengandung sumber protein, vitamin, mineral, menjadikannya sebagai bahan diversifikasi pangan lokal yang prospektif. Demikian juga kedelai ubi dan padi semuanya mengandung vitamin dan mineral yang membantu pertumbuhan gizi pangan masyarakat lokal.

dan segi ekonomis, tanaman perkebunan memiliki keuntungan ekonomi dan ekologis dalam jangka menengah dan tanaman pertanian berupa palawija berfungsi dalam jangka pendek dan berguna untuk pemenuhan kebutuhan pokok pangan penduduk lokal

Daftar pustaka

- [1] B. Kusumasari and Q. Alam, "Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia," *Disaster Prev. Manag. An Int. J.*, 2012, doi: 10.1108/09653561211234525.
- [2] Clifford Geertz, *No Title*. new york: Basic Book Publisher, 1973.
- [3] N. A. Ridwan, "Kearifan Lokal : Fungsi dan Wujudnya," *J. Stud. Islam dan Budaya*, 2007.
- [4] "PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL," *Humaniora*, 2012.
- [5] L. B. Delind and J. Bingen, "Place and civic culture: Re-thinking the context for local agriculture," *J. Agric. Environ. Ethics*, 2008, doi: 10.1007/s10806-007-9066-5.
- [6] W. Wuryandani, "Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar," *Proceding Semin. Nas. Lemb. Penelit. UNY*, 2010, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [7] Koentjaraningrat, "Anthropology in Indonesia," *J. Southeast Asian Stud.*, 1987, doi: 10.1017/S002246340002052X.
- [8] A. Marzali, "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia," *Antropol. Indones.*, 2006.
- [9] U. Unphim and N. Boonbrahm, "KNOWLEDGE MANAGEMENT OF 'KASET PRANEET' OF THE LOCAL WISDOM MEMBERS NETWORK.," *J. Srinakharinwirot Res. Dev.*, 2012.
- [10] F. Syarif, "INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENANAMANAN NASIONALISME BAGI SISWA SEKOLAH DASAR," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, 2019, doi: 10.36670/alamina.v2i02.26.
- [11] Suharyanto and A. Sofianto, "MODEL PEMBANGUNAN DESA TERPADU INOVATIF DI JAWA TENGAH INNOVATIVE MODEL OF INTEGRATED RURAL DEVELOPMENT IN CENTRAL JAVA," *Badan Penelit. dan Pengemb. Provinsi Jawa Teng.*, 2012.
- [12] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.," *Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif dan R D. Bandung Alfabeta.*, 2012, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [13] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," in *ke-26*, 2018.
- [14] Zakky, "Pengertian Instrumen Penelitian Menurut Para Ahli (Arikunto, Sugiyono, dkk)," *Zona Referensi*, 2018. .
- [15] R. Utina, "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo," *Pros. Konf. dan Semin. Nas. Pus. Stud. Lingkung. Hidup Indones. ke 21*, 2012.
- [16] S. Siswadi, T. Taruna, and H. Purnaweni, "KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN MATA AIR (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal)," *J. Ilmu Lingkung.*, 2012, doi: 10.14710/jil.9.2.63-68.
- [17] R. C. E. Permana, I. P. Nasution, and J. Gunawijaya, "KEARIFAN LOKAL TENTANG MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT BADUY," *Makara Hum. Behav. Stud. Asia*, 2011, doi: 10.7454/mssh.v15i1.954.
- [18] G. E. Marrison, "Koentjaraningrat: Javanese Culture. xiv, 550 pp. Singapore: Oxford University Press East Asia, 1985.

- £7. 36. 50.," *Bull. Sch. Orient. African Stud.*, 1987, doi: 10.1017/s0041977x00040131.
- [19] Burhan, "Adaptasi terhadap perubahan iklim dan kearifan lokal (studi penentuan awal waktu musim tanam pada masyarakat pedalaman pulau Buton," in *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic studies (AICIIS XII)*, 2013.
- [20] H. Y. Kusri Novira, Susilawati Rini, Imelda, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam," *J. Permukiman. Natak*, 2005.
- [21] S. D. Prihatin, S. Samsi, and H. & mudiyono, "ANCAMAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI," *J. Ilm. Civ.*, 2012.
- [22] H. Mayrowani and N. Ashari, "Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, 2016, doi: 10.21082/fae.v29n2.2011.83-98.
- [23] M. Chafid, "Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Jagung," *Pus. Data dan Sist. Inf. Pertan. Kementeri. Pertan. 2016*, 2016.